

ROHANI

menjadi semakin insani

RP 20.000,- (LUAR JAWA RP 22.000,-)

NOMOR 01, TAHUN KE - 63, JANUARI 2016

**BELAS KASIH ALLAH
DARI EL SALVADOR**



"Jika mereka membunuhku, aku akan
dibangkitkan dalam perjuangan umatku."
(<http://ecoviva.org>)

**Beguines:
Mistik Perempuan
Abad Pertengahan (1)**

**Buku Harian
Pedro Casaldáliga:
Sebuah Katalog Kerahiman?**

ROHANI

menjadi semakin insani

IZIN No. 0218/DPDM/SIT/28 Maret 1996

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
Koordinator: Th. Surya Awangga, SJ
Pengadaan naskah: Th. Surya Awangga, SJ
B. Melkyor Pando, SJ
Penyelaras bahasa: H. Angga Indraswara, SJ
A.B. Riswanto Putra, SJ
Artistik: Willy Putranta
Wahyu Dwi Anggoro, SJ
Editor senior: P. Mutiara Andalas, SJ
Keuangan: Maria Daniar
Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani
Iklan: Slamet Riyadi
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
Administrasi,
Sirkulasi, dan
Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
Agustinus Mardiko
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon: 0274.546811,
081802765006,
Faksimili: 0274.546811
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
Langganan: Jawa: per eks Rp 20.000,00
Luar Jawa: per eks Rp 22.000,00
Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,
Yogyakarta, a.n. Sindhunata
No. 037.0285.110
BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata
No. 1952000512



7 Kemartiran uskup Romero tidak hanya terjadi pada saat pembunuhannya. Uskup Romero adalah martir kesaksian. Kemartirannya sudah terjadi dalam penderitaan hidup dan penganiayaan sebelum pembunuhannya, dan berlanjut.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Perahu Medusa... 2

SAJIAN UTAMA / J. Hartono Budi, SJ
Belas Kasih Allah dari El Salvador... 4

SAJIAN UTAMA / Kristianto Naku
Gema Pembebasan Gustavo Gutiérrez... 8

SAJIAN UTAMA / Gusti Supur, CMF
Buku Harian Pedro Casaldáliga: Sebuah Katalog
Kerahiman?... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Michael Reskiantio Pabubung
Correctio Fraternal: Sebuah Dialog Persaudaraan... 15

BAGI RASA / Yandriyano
Belarasa dari Penjara... 18

SABDA YANG HIDUP / Albertus Purnomo, OFM
Tamar, Perempuan Pencari Keadilan... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Hidup dalam Kerahiman Allah... 24

LEMBAR PASTOR / T. Krispurwana Cahyadi, SJ
Bukan Mengadili... 28

LEMBAR PASTOR / Plasi Unaraja, CSsR
Gereja yang Berjumpa... 31

RUANG DOA / Rafi Uran, CSsR
Doa: Sarana Menuju Keselamatan... 35

BELAJAR TEOLOGI / H. Angga Indraswara, SJ
Hidup Manusia Itu Kudus... 38

HIDUP BATIN / Th. Surya Awangga, SJ
Beguines: Mistik Perempuan Abad Pertengahan
(Bagian 1)... 41

REMAH-REMAH / Nicolaus Heru Andrianto
Bukan Mustahil, Namun Adil... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Februari adalah "Tahun Belas Kasih" dan Maret 2016 adalah "Eskatologi Kontemporer".

Perahu Medusa

A. Bagus Laksana, SJ

Pemandangan di Perahu Medusa itu membuat kita miris. Perahu itu rusak di laut dan karam di sebuah dataran pasir di Pantai Mauritania. Para penumpang bergelimpangan dalam keadaan yang hampir telanjang. Mereka kelaparan dan kesakitan, berusaha menggapai selamat.

KONON, mereka harus memakan sesamanya untuk menyambung hidup. Salah satu pria tua di perahu itu terlihat memegang mayat anak lelakinya, sedangkan pria lain tampak mengoyak rambutnya dalam keputusasaan. Beberapa penumpang lain terlihat melambatkan saputangan untuk mencari perhatian dari kapal lain yang terlihat di kejauhan. Théodore Géricault, pelukis Prancis, menyelesaikan lukisan berjudul "Perahu Medusa" (*Le Radeau de la Méduse*, 1818-1819) untuk menggambarkan sebuah peristiwa sejarah. Perahu Medusa dikirim dari Prancis menuju Senegal, tetapi terdampar di Pantai Mauritania tahun 1816 setelah sekitar dua minggu terombang-ambing di Laut Atlantik. Dari sekitar 400 penumpang, hanya 15 penumpangnya selamat.

Namun, tragedi Medusa bukanlah sekadar kecelakaan alamiah. Sebab, kapal itu dibuat dengan gegabah sehingga rapuh. Nakhodanya pun tidak berpengalaman dan malah pamer gaya dengan menyilip kapal-kapal lain dan akhirnya tersesat ratusan kilometer dari tujuan. Ketika kapal berusaha kembali di jalurnya, ia terempas oleh ombak laut dan rusak.

Setelah hampir dua abad, peristiwa dan lukisan "Perahu Medusa" itu tetap inspiratif. Banksy, seorang seniman Prancis, baru-baru ini sedikit mengubah lukisan itu: orang-orang di Perahu Medusa itu melambatkan tangan minta tolong pada sebuah kapal pesiar mewah yang sedang berlayar dekat perahu yang karam itu. Judul lukisan ini adalah "Kita tidak berada dalam perahu yang sama."

Banksy melukis pemandangan ini di sebuah tembok di tempat penampungan pengungsi Calais, Prancis, yang dihuni sekitar 5.000 orang. Pesan lukisan Banksy ini cukup jelas. Akhir-akhir ini, dunia kita sedang dicekam

oleh nasib ribuan pengungsi dan pencari suaka yang sering terkatung-katung di lautan. Banyak yang mati di Laut Tengah dalam perjalanan dari Afrika dan Timur Tengah.

Kita masih ingat foto Aylan Kurdi, seorang anak Suriah yang mati nestapa dan terdampar di sebuah pantai Turki. Tak salah bila Paus Fransiskus menggambarkan Laut Tengah sebagai sebuah kuburan masal. Pada tahun 2015, sudah ada sekitar 1.500 pengungsi tewas di laut ini. Kalaupun para pengungsi itu bisa melewati keganasan laut, mereka sering terlunta-lunta di daratan, ditolak oleh negara-negara yang sebenarnya cukup kaya untuk menampung mereka.

Mereka bagaikan para penumpang perahu Medusa yang meminta belas kasih dan pertolongan dari sebuah kapal pesiar yang lewat. Tahun Belas Kasih tak mungkin dipisahkan maknanya dari tragedi-tragedi seperti itu.

Beberapa negara Amerika Latin pun sebenarnya adalah "perahu Medusa": rusak dan miskin karena bobroknya politik dan salah manajemen. El Salvador, tempat asal Oscar Romero, adalah sebuah negara kecil yang kekayaannya dikuasai oleh 14 keluarga yang paling kaya dalam kerja sama dengan "kapal pesiar mewah" asing yang tidak sekadar lewat, melainkan berlabuh dan mengangkut kekayaan mereka.

Ketimpangan di negeri ini memang mengerikan: 700.000 keluarga (atau 3,5 juta orang) harus bisa hidup dengan 1 Dollar per hari, sedangkan 518 keluarga lain memiliki penghasilan lebih dari 10.000 Dollar Amerika sebulan. Ketika El Salvador diguncang gempa hebat tahun 2001 yang menewaskan hampir 1.000 orang, teolog Jon Sobrino menggugat: gempa ini bukanlah sebuah bencana "alam". Mengapa? Karena, para korban ini adalah orang-orang miskin yang terpaksa menghuni



kawasan-kawasan yang rawan longsor ketika gempa terjadi, karena kawasan lain yang aman sudah menjadi mahal dan dikuasai orang kaya.

Dalam arti tertentu, gempa bumi adalah bencana alam yang akibatnya menjadi lebih parah karena ulah manusia dan masyarakat yang tunabelas kasih. Maka, belas kasih sejatinya bukan hanya perbuatan baik kepada “para penumpang Perahu Medusa,” melainkan juga sebuah gugatan. Di Amerika Latin, kata Sobrino, solidaritas dan belas kasih tidak hanya menurunkan orang-orang tersalib dari salib-salibnya, tetapi juga bertanya kenapa orang harus disalib.

Selain itu, dalam pemikiran Sobrino, solidaritas yang sejati tumbuh dari prinsip belas kasih. Prinsip belas kasih adalah cinta kasih yang spesifik, yang selalu hadir dan mengambil peran dalam seluruh proses, dari awal sampai akhir, sembari mengarahkan dan membentuk unsur-unsur yang ada di dalamnya. Cinta kasih itulah yang mengarahkan tindakan-tindakan solidaritas sejak awalnya, dan menjadi motif dasarnya. Motif dasar ini mengarahkan agar para korban tidak diperlakukan sebagai objek belas kasih, melainkan sebagai subjek yang akan ikut berperan dalam seluruh proses.

Cinta kasih itu juga meminta agar sarana-sarana yang dipakai untuk mengungkapkan belas kasih itu tetap menghormati para korban. Maka, motivasi satu-satunya yang sah bagi solidaritas yang autentik adalah kasih, atau belas kasih,

terhadap para korban yang menderita.

Penderitaan para korban itu menusuk dan merasuki hati orang, sehingga orang itu terdorong untuk melakukan tindakan solidaritas melulu demi kepentingan para korban itu. Sobrino merumuskannya demikian, “Pembatinaan penderitaan sesama merupakan prinsip pertama dan dasar untuk tindakan belas kasih.”

Masalahnya, pembatinaan ini pun bukan perkara mudah. Baru-baru ini gambaran Perahu Medusa digunakan oleh Jean-Marie Le Pen, politisi nasionalis radikal Prancis untuk kampanye rasial menolak para pengungsi dan imigran. Ia berpikir demikian: Negeri Prancis akan karam seperti perahu Medusa bila menerima banyak penumpang lain, yakni para imigran. Yang lebih mengerikan, ia mengatakan bahwa wabah Ebola adalah solusi untuk semua ini, karena Ebola akan membunuh para imigran itu di tempat asalnya, sehingga mereka tak harus membuat Prancis karam.

Rupanya, kita tidak akan memiliki belas kasih bila kita dilanda ketakutan dan keceemasan akan keselamatan kita sendiri. Meskipun kita berkecukupan, namun, dalam keadaan takut, hati kita akan menjadi sempit dan tidak bisa menampung orang lain dalam belas kasih.

Kita gagal membatinkan penderitaan orang karena batin kita sudah tenggelam oleh ketakutan kita sendiri. Dalam keadaan seperti itu, hidup kita justru menjadi “Perahu Medusa” yang terombang-ambing oleh gelombang ketakutan kita sendiri yang tidak perlu. ♦